

HUBUNGAN *EKSTERNAL VAGINAL DOUCHING* DENGAN RIWAYAT KELUHAN KEPUTIHAN PADA MAHASISWI TINGKAT I PRODI S1 KEPERAWATAN FAKULTAS KEPERAWATAN DI UNIVERSITAS BHAKTI KENCANA

Ingrid Dirgahayu¹, Yulianingsih¹, Sri Lestari Kartikawati²

¹Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

²Program studi kebidanan fakultas kesehatan Universitas Bhakti Kencana

inggrid.dirgahayu@bku.ac.id

ABSTRAK

Wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan, akibat dari iklim tropis yang cenderung panas berpotensi keringat lebih banyak sehingga meningkatkan resiko kelembabab daerah kemaluan. Jika daerah kemaluan wanita tidak dijaga kebersihannya akan meningkatkan perkembangbiakan bakteri, salah satunya penyebab keputihan. Wanita juga seringkali salah melakukan pencucian daerah kemaluan, baik dari segi tehnik maupun media yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputihan yaitu kebiasaan melakukan *eksternal vaginal douching*, yaitu membasuh vagina hanya dibagian luar menggunakan sabun khusus vagina, sabun mandi, dan rebusan daun sirih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keluhan keputihan pada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelasional*, dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel sebanyak 62 responden dan berdasarkan kriteri inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas. Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan *Korelasi Rank Spearman*. Hasil penelitian analisa bivariat didapatkan nilai p-value 0,000 artinya H_0 diterima. Terdapat hubungan *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keluhan keputihan patologis.

Simpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keluhan keputihan patologis pada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung. Sehingga disarankan bagi mahasiswi untuk membersihkan vagina hanya menggunakan air bersih saja, dan melakukan *eksternal vaginal douching* sebaiknya berdasarkan anjuran dokter atau sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: *Eksternal Vaginal Douching*, Sabun, Keputihan

PENDAHULUAN

Keputihan merupakan gejala yang sering menyerang perempuan. Pengertian keputihan itu sendiri merupakan keluarnya cairan selain darah dari lubang vagina diluar kebiasaan (Kusmiran, 2012). Keputihan dibagi menjadi dua jenis yaitu keputihan fisiologis yang dimana ditandai dengan jumlah keputihan dalam batas wajar, tidak terdapat warna, keputihan tidak berbau, tidak terasa gatal, dan terjadi saat menjelang menstruasi atau sesudah menstruasi. Sedangkan keputihan patologis keputihan dengan jumlah yang berlebih, keputihan berwarna putih susu, kekuningan, kehijauan, menimbulkan bau amis hingga busuk, terasa gatal dan perih, keputihan terjadi diluar waktu menuju menstruasi (Sibagariang, 2010).

Penyebab dari keputihan diantaranya faktor fisikologis dan patologik. Faktor fisikologis disebabkan karena hormon seperti saat menuju menstruasi atau sesudah, saat sedang ovulasi. Sedangkan faktor patologik disebabkan oleh factor infeksi seperti infeksi vagina, bakteri, jamur candida dan virus dan benda asing seperti IUD. Namun selain itu ada juga faktor pendukung yang menyebabkan keputihan akibat kebiasaan perilaku *vaginal douching* (Pudjiastuti, 2010).

Angka kejadian keputihan pada wanita didunia sekitar 75%. Sedangkan di Indonesia 90% wanita berpotensi mengalami keputihan. Lebih dari 70% wanita usia muda di Indonesia mengalami keputihan (Sari 2016). Dampak keputihan akan berbahaya jika dibiarkan begitu saja. Wanita sangat harus memperhatikan

dampak dari keputihan, karena akan berdampak pada proses kehamilan, salah satunya mengalami kehamilan ektopik ataupun mengalami kesulitan untuk hamil atau kemandulan (Iskandar,2009).

Kalangan wanita sering kali melakukan personal hygiene yang kurang benar, sehingga dapat beresiko lebih mengalami keputihan. Dilihat dari data kesehatan reproduksi wanita, memperlihatkan 75% wanita di Indonesia melakukan perilaku eksternal vaginal douching sebagai rutinitas dari kebersihan reproduksi mereka. Alat atau bahan yang sering dipakai untuk membasuh vagina diantaranya 51% menggunakan sabun mandi, 18% menggunakan cairan yang mengandung bahan kimiawi dengan merk yang terjual bebas dipasaran, dan 6% menggunakan rebusan daun sirih (Fridayani,2015). Eksternal vaginal douching umum dilakukan kaum wanita dimana cara ini dilakukannya dengan membasuh dan membilas hanya pada bagian luas saja. Menggunakan sabun khusus vagina, sabun mandi, dan rebusan daun sirih dengan alasan personal hygiene kosmetik ataupun kesehatan (Ekpenyong, 2013).

Hasil wawancara kepada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan jumlah mahasiswi 15 orang, 12 mahasiswi diantaranya mengatakan sering mengeluh mengalami keputihan dengan warna putih susu, yang disertai rasa gatal dan berbau serta lebih dari 3 hari, dan 3 orang mahasiswi mengatakan hanya mengalami keputihan biasa dengan warna keputihan bening dan tidak disertai gatal. Diantara mahasiswi 12 orang melakukan eksternal vaginal douching saat mandi dengan menggunakan sabun mandi, 1 orang menggunakan sabun khusus pembersih organewanitaan yang dijual bebas dipasaran, dan 2 orang hanya membersihkan vagina dengan menggunakan air saja tanpa sabun. Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan eksternal vaginal douching dengan riwayat keluhan keputihan”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dilakukan yaitu dengan deskriptif korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan jumlah sampel yaitu 62 mahasiswi tingkat I fakultas keperawatan dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive Sampling dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu mahasiswi perempuan, diluar masa subur atau ovulasi, mengetahui hari pertama dan siklus menstruasi, serta tidak mengkonsumsi obat hormonal. Instrumen penelitian untuk eksternal vaginal douching yaitu menggunakan kuesioner sebanyak 15 pernyataan dan untuk keputihan menggunakan kuesioner sebanyak 10 pernyataan kedua instrumen tersebut sudah di uji validitas dan reliabilitasnya. Pelaksanaan penelitian dibantu oleh 2 enumerator yang telah disamakan persepsi dengan peneliti. Langkah awal yang dilakukan adalah memberikan *informed consent* kepada mahasiswi yang kemudian dimulai dengan membagikan kuesioner *eksternal vaginal douching* dan keputihan. Setelah penelitian selesai, peneliti melakukan pengolahan data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. *Eksternal vaginal douching* pada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Eksternal Vaginal Douching pada Mahasiswi Tingkat tingkat I Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

	Vaginal Douching	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Melakukan	24	38.7
2	Melakukan	38	62.3
	Total	62	100

Berdasarkan analisis tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana yang melakukan *eksternal vaginal douching* yakni sebagian besar dari responden melakukan *eksternal vaginal douching* sebanyak.

2. Riwayat Keluhan Keputihan pada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Keputihan pada Mahasiswi Tingkat tingkat I Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

	Keputihan	Frekuensi	Persentase
1	Fisiologis	32	51.6
2	Patologis	30	48.4
	Total	62	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan sebagian besar dari mahasiswa tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana mengalami mengalami keputihan fisiologis.

- Analisa bivariat hubungan *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keputihan patologis pada mahasiswa tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Tabel 4.3 Analisis Hubungan Eksternal Vaginal Douching pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Eksternal Vaginal Douching	Keputihan				Total		P Value
	Fisiologis		Patologis		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Melakukan	20	63.5	4	13.3	24	100	0.000
Melakukan	12	37.5	26	86.7	38	100	
Total	32	51.6	30	48.4	62	100	

Berdasarkan tabel 4.3 sebagian besar mahasiswa yang tidak melakukan *eksternal vaginal douching* yang mengalami keputihan fisiologis yaitu 20 mahasiswa dan sangat sedikit dari responden yang tidak melakukan *eksternal vaginal douching* mengalami keputihan patologis yaitu 4 mahasiswa. Sedangkan sebagian kecil dari responden yang melakukan *eksternal vaginal douching* mengalami keputihan fisiologis yaitu 12 mahasiswa, dan hampir seluruh mahasiswa yang melakukan *eksternal vaginal douching* mengalami keputihan patologis yaitu 26 mahasiswa. Berdasarkan analisa bivariat *spearman rank*, didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keluhan keputihan patologis pada mahasiswa tingkat I dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$. Maka H_a terdapat hubungan antara eksternal vaginal douching dengan riwayat keluhan keputihan patologis pada mahasiswa tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Gambaran *eksternal vaginal douching*

Hasil analisa penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa tingkat I program studi sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung mempunyai kebiasaan melakukan *eksternal vaginal douching* yang tinggi (61,3%). Hal tersebut diperkuat dengan jawaban dari pernyataan no 12 yang menunjukkan 32 mahasiswa melakukan *eksternal vaginal douching* untuk mendapatkan vagina yang bersih dan kesat, sehingga jika membersihkan vagina tanpa bahan lain akan merasa tidak nyaman dikarenakan persepsi vagina yang kurang bersih dan tidak kesat. Berdasarkan jawaban ketiga soal inti yang paling banyak di gunakan mahasiswa yaitu soal no 1 yang menunjukkan 17 mahasiswa membersihkan vagina menggunakan sabun mandi dengan alasan lebih praktis dan ekonomis tanpa mengetahui bahaya kandungan dari sabun mandi yang tidak sesuai dengan kebutuhan vagina. Hal ini sesuai dengan teori Rose MD (2015) bahwa sabun mandi memiliki sifat yang basa, membersihkan vagina dengan sabun mandi tidak dianjurkan karena akan merubah PH dalam vagina dan dapat menimbulkan infeksi, sabun mandi memiliki kandungan lain seperti pembersih, pewangi, kandungan ini memudahkan timbul iritasi pada vagina, salah satu kandungan sabun mandi yang dapat merubah PH adalah kalium hidroksida (KOH) yaitu basa kuat yang terbentuk dari oksida basa kalium oksida yang dilarutkan dalam air kandungan ini dapat merubah PH vagina menjadi basa, vagina dalam keadaan basa dapat menyebabkan bakteri dengan mudah untuk hidup (Wibowo,2014). Selain itu dapat dilihat dari maraknya penjualan berbagai produk sabun serta sabun khusus genital dipasaran dapat membuat mahasiswa tertarik untuk membeli dan mencobanya sehingga menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan.

Eksternal douching merupakan membersihkan vagina hanya dibagian luar namun bukan hanya menggunakan air saja melainkan dengan campuran lainnya seperti sabun pembersih vagina, sedangkan *internal douching* merupakan membersihkan vagina hingga bagian dalam dengan menggunakan alat bisa dengan jari atau spreay dengan menggunakan cairan tambahan (Sari 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jawaban dengan total tertinggi pada ponit soal frekuensi waktu hampir setengah mahasiswa yaitu 15 orang melakukan kebiasaan *eksternal vaginal douching*, kebiasaan ini dilakukan dapat menyebabkan resiko untuk keseimbangan PH vagina. Hal ini sejalan dengan teori Sari (2016) rekuensi *vaginal douching* biasanya dilakukan wanita setiap saat wanita itu mandi, karena sudah

menjadi ruinitas kesehariannya. Namun diantara beberapa wanita ada juga yang melakukan *vaginal douching* dalam 1 minggu sekali bahkan satu bulan sekali (Sari 2016). Sebaiknya *vaginal douching* dilakukan satu bulan sekali atau sesuai anjuran dokter sehingga tidak akan mudah merubah pada keseimbangan PH vagina (Rapaport, 2015). Membersihkan vagina dengan tambahan lain seperti sabun mandi, sabun khusus vagina dan ekstrak daun sirih dapat membunuh bakteri yang baik serta menyebabkan PH vagina menjadi basa serta mempermudah bakteri untuk hidup dan berkembangbiak dan dapat menimbulkan iritasi pada vagina (Livoti dan Topp, 2010). Hal ini didukung dalam penelitian Amelia Permata Sari, dan Andri Nur Sholihah yang meneliti hubungan *vaginal douching* dengan keputihan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *vaginal douching* dengan kejadian keputihan pada ibu rumah tangga di Desa Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Dilihat dari sebagian kecil mahasiswi yang tidak melakukan *eksternal vaginal douching* yakni sebanyak 24 mahasiswi. Mahasiswi yang tidak melakukan *eksternal vaginal douching* tidak merasa tertarik dengan penggunaan bahan lain untuk membersihkan vagina, disamping *eksternal vaginal douching* dapat membuat vagina terasa perih dan iritasi sehingga sebagian mahasiswi merasa lebih nyaman jika hanya menggunakan air saja untuk membersihkan area kewanitaannya. Hal tersebut dapat diperkuat berdasarkan jawaban dari soal no 5 yang dimana 24 mahasiswi merasa iritasi dan merasa perih jika membersihkan vagina menggunakan sabun mandi, sabun khusus vagina dan rebusan daun sirih.

Gambaran Keputihan

Keputihan merupakan gejala yang sering menyerang perempuan. Pengertian keputihan itu sendiri merupakan keluarnya cairan selain darah dari lubang vagina diluar kebiasaan. Keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) ataupun abnormal (patologis), keputihan patologis dapat berpengaruh kepada proses kehamilan yang akan datang, terutama pada remaja yang belum menikah karena dapat menyebabkan kemandulan. Hal ini sejalan dengan teori Iskandar (2009) dampak keputihan akan berbahaya jika dibiarkan begitu saja. Wanita sangat harus memperhatikan dampak dari keputihan, karena akan berdampak pada proses kehamilan, salah satunya akan mengalami kehamilan ektopik ataupun mengalami kesulitan untuk hamil atau kemandulan (Iskandar, 2009). sehingga dibutuhkan perhatian terutama pada wanita yang belum mengetahui atau mempunyai perilaku yang kurang sehat (Kusmiran, 2012).

Keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yaitu kebiasaan cebok menggunakan bahan lain *vaginal douching* dikarenakan cebok menggunakan bahan lain dapat merubah PH vagina menjadi basa yang dimana dapat menyebabkan bakteri untuk bebas hidup dan berkembangbiak dan kebiasaan hidup yang kurang sehat, faktor psikologik yaitu faktor yang dimana dapat dipengaruhi oleh hormon seperti saat menjelang dan menuju menstruasi dan faktor patologik yaitu infeksi seperti infeksi pada dan pemasangan IUD (Pudjiastuti 2010).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswi mengalami keputihan fisiologis sebanyak 32 mahasiswi dikarenakan faktor sebagian mahasiswi tidak melakukan *eksternal vaginal douching* sehingga PH vagina dalam keadaan yang baik, PH vagina yang baik dapat membunuh bakteri buruk dengan sendirinya. Namun hampir setengah mahasiswi mengalami keputihan patologis yaitu sebanyak jumlah 30 orang. Hal ini dapat didukung dari jawaban soal no 9, 22 orang siswi merasa keputihan yang dialami terasa gatal. Hal ini terjadi karena *eksternal vaginal douching* dapat mempengaruhi keseimbangan PH vagina menjadi basa dan dapat membunuh bakteri yang baik sehingga mempermudah bakteri untuk berkembangbiak dan dapat menyebabkan masalah dalam vagina (Livoti dan Topp, 2010).

Hubungan Eksternal Vaginal Douching Dengan Riwayat Keluhan Keputihan

Hasil penelitian ini sebagian besar mahasiswi yang tidak melakukan *eksternal vaginal douching* yang mengalami keputihan fisiologis yaitu 20 mahasiswi dan sangat sedikit mahasiswi yang tidak melakukan *eksternal vaginal douching* mengalami keputihan patologis yaitu 4 mahasiswi. Sedangkan sebagian kecil mahasiswi yang melakukan *eksternal vaginal douching* mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 12 mahasiswi dan hampir seluruh mahasiswi yang melakukan *eksternal vaginal douching* mengalami keputihan patologis yaitu 26 mahasiswi. Hubungan *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keluhan keputihan patologis pada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung, diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keluhan keputihan patologis pada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Elmia Kusrani, Hastuti Marlina, Komariah Olfa tahun 2013 dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *flour albus* pada remaja putri di SMA PGRI Pekanbaru” disimpulkan bahwa perempuan yang mengalami keputihan patologis dipengaruhi oleh faktor *vaginal douching* yang paling berpengaruh besar terhadap keputihan karena dapat menyebabkan perubahan PH vagina serta dapat membuang bakteri yang baik yang hidup didalam vagina. jika dilakukan secara berlebihan dan akan berdampak pula pada keseimbangan PH vagina (Pudjiastuti 2010), hal ini dapat diperkuat dengan jawaban soal no 7 yang dimana hampir setengah dari responden melakukan

eksternal vaginal douching dengan frekuensi waktu setiap mandi yaitu sebanyak 15 orang. Sehingga *eksternal vaginal douching* yang dilakukan dengan sering menggunakan sabun mandi dapat meningkatkan risiko terhadap kejadian keputihan patologis.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden yang melakukan *eksternal vaginal douching* dan mengalami keputihan fisiologis sebanyak 12 orang, hal ini dapat terjadi dikarenakan penggunaan *vaginal douching* dengan frekuensi yang jarang yaitu dilakukan satu kali dalam sebulan. Hal ini sejalan dengan jawaban soal no 9 yang dimana 13 mahasiswi mengisi satu kali dalam sebulan. Hal ini sejalan dengan teori Rapaport (2015) sebaiknya *vaginal douching* dilakukan satu bulan sekali atau sesuai anjuran dokter sehingga tidak akan mudah merubah pada kesimbangan PH vagina (Rapaport, 2015).

Hasil penelitian juga menunjukkan sangat sedikit dari responden yaitu 4 mahasiswi yang tidak melakukan *eksternal vaginal douching* mengalami keputihan patologis, hal ini dapat terjadi dikarenakan kebiasaan *personal hygiene* yang buruk seperti cebok yang salah yaitu dari arah belakang ke depan dan kebiasaan menggunakan celana ketat. Hal ini sejalan dengan penelitian Anita Ramayanti dan Sholaikhah dengan judul hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta tahun 2016” dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa membersihkan vagina dengan campuran lain selain air bersih, dapat menyebabkan keputihan patologis, hal ini dapat di dukung dari hasil penelitian yang dimana sebagian besar dari responden melakukan *eksternal vaginal douching* sebanyak 38 orang, serta dapat ditinjau dari 17 responden melakukan *eksternal vaginal douching* menggunakan sabun mandi dan mengalami keputihan patologis, serta 15 responden yang memiliki kebiasaan melakukan *eksternal vaginal douching* mengalami keluhan keputihan patologis dikarenakan frekuensi waktu yang buruk yaitu dalam kurun waktu setiap hari atau setiap mandi .

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian sebagian besar dari mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung, memiliki kebiasaan membersihkan vagina dengan *eksternal vaginal douching* yang tinggi. Hampir setengah dari mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung, mengalami riwayat keluhan keputihan patologis. Terdapat hubungan *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keluhan keputihan patologis pada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung dengan hasil *p-value 0,000*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan mengenai hubungan *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keluhan keputihan patologis pada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung, peneliti memberikan saran yang dapat digunakan dan manfaat sebagai pertimbangan untuk memperbaiki hubungan hubungan *eksternal vaginal douching* dengan riwayat keluhan keputihan patologis pada mahasiswi tingkat I program studi sarjana keperawatan fakultas keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi profesi keperawatan, mengenai efek samping dalam penggunaan *vaginal douching* terhadap terjadinya gangguan masalah organ kewanitaan salah satunya keputihan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan terkait penggunaan *vaginal douching* terhadap terjadinya keputihan. Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswi melakukan *vaginal douching* sesuai dengan kebutuhan saja dan disarankan agar membersihkan vagina sebaiknya hanya menggunakan air bersih saja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi referensi dan pembelajaran serta penambah wawasan bagi peneliti, untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputihan patologis, disertai menggunakan dengan metode statistik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Atafukang, Firti (2015). *Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene dengan kejadian keputihan di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta*. Universitas Aisiyah: Yogyakarta.
- Ayuningsih, T. dan Krisnawati. (2009). *Cara holistik dan praktis atasi gangguan khas pada kesehatan wanita*. Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahari, Hamid. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jakarta: Buku Biru. Cunningham. 2013. *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC.

- Fridayani, Belinda, Novi (2015). Hubungan Perilaku Eksternal Douching Dengan Kejadian Keputihan Pada Ibu Rumah Tangga Di Kledung Karangdalem Banyuurip Purworejo. Universitas Aisyiyah: Yogyakarta.
- Iskandar. (2009). Penyakit Berbahaya Pada Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Kursani Elmia, Malina Hastuti, Olfa Komariah. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru. STIKes Hang Tuah: Pekanbaru.
- Kusmiran, E. 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Livoti, C dan Topp, E. (2010). Menyingkap Tabir yang Selama Ini Tersembunyi tentang Vagina. Jakarta: PT. Indeks
- Mandal G, Divya L, Geeta Balodi, Vaginal douching: methods practices and healt risk, healt sciences research. Vol 1, no. 4, 2014, pp 50-57.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2014. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Pribakti. 2012. Tips dan Trik Merawat Organ Intim. Jakarta: Sagung Seto.
- Pudjiastuti, 2010. Kesehatan Reproduksi. Jakarta: EGC.
- Rapaport, Lisa. 2015. A disturbing new study about the dangers of vaginal douching. Di akses: 28 Desember 2019 dari www.huffingtonpost.com/2015/1/07/15/vaginal-douche-phthalate_n_779800.html.
- Rose, Elisa. 2015, Problame about douching. Di akses 10 Januari2019 di [www.health.clevelandclinic/20 about-douching](http://www.health.clevelandclinic/20-about-douching).
- Sari, Permata, Amelia. (2016). Hubungan Perilaku Eksternal Douching Dengan Kejadian Keputihan Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Universitas Aisyiyah: Yogyakarta.
- Sibagariang. 2010. Kesehatan Reproduksi. SKM: Jakarta: TIM